

**POLA KERJA GEN Z: WORK FROM CAFE SEBAGAI TRANSFORMASI GAYA
HIDUP DAN IDENTITAS SOSIAL DI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi**

Disusun oleh:

Amarylis Khansa Dellagoza Annasa'i (22107020011)

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025/2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Amarylis Khansa Dellagoza Annasa'i
NIM : 22107020011
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Sosiologi
Alamat Rumah : RT 02, RW 01, Sayangan, Jagalan, Banguntapan, Bantul

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 19 April 2026

Yang Menyatakan,



Amarylis Khansa Dellagoza A

NIM. 22107020011

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp: -

Kepada :

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama: Amarylis Khansa Dellagoza Annasa'i

NIM : 22107020011

Prodi: Sosiologi

Judul: Pola Kerja Gen Z: Work From Cafe Sebagai Transformasi Gaya Hidup dan Identitas Sosial di Yogyakarta

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 09 April 2026
Pembimbing



Kanita Khoirun Nisa, S.Pd., M.A
NIP. 19940622 202012 2 012

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1973/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : Pola Kerja Gen Z: Work From Cafe Sebagai Transformasi Gaya Hidup dan Identitas Sosial di Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMARYLIS KHANSA DELLAGOZA ANNASAI
Nomor Induk Mahasiswa : 22107020011
Telah diujikan pada : Jumat, 22 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Kanita Khoirun Nisa, S.Pd. MA.
SIGNED

Valid ID: 6a28170d8ec7b



Penguji I
Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a26b39adff055



Penguji II
B.J. Sujibto, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a12f673a4cc5



Yogyakarta, 22 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a28be4ba6434

MOTO

“ Ilmu bukan tentang seberapa banyak yang dihafal, tapi tentang seberapa besar ia memberikan manfaat dan menjauhkan hati dari kesombongan.”

-Imam An-Nasa'i



PERSEMBAHAN

Skripsi ini, saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, Bapak Agus Priyanto dan Ibu Dillah Sunarmiyati yang senantiasa memberikan semangat, dorongan, motivasi, dan doa yang saya yakin pasti terijabah.

Teruntuk juga saudara perempuan saya Mydea Keysha Runa Anasa'i yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan doa baik kepada saya, serta teman-teman Sosiologi Angkatan 22 yang selalu kebersamai perjalanan skripsi saya.

Untuk dosen pembimbing, skripsi saya, Ibu Kanita Khoirun Nisa yang dengan sabar dan teliti membimbing proses belajar saya, serta seluruh dosen Sosiologi yang dengan penuh dedikasi telah berbagi wawasan dan pengetahuan keilmuannya.



KATA PEMNGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Kerja Gen Z: Work From Cafe Sebagai Transformasi Gaya Hidup dan Identitas Sosial di Yogyakarta” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sosiologi.

Tidak lupa sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan tiada henti kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Qiyamah kelak.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh kerennya, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Andri Rosadi, M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik.
5. Ibu Kanita Khoirun Nisa, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Kepada kedua orang tua Bapak Agus Priyanto dan Ibu Dillah Sunarmiyati yang tidak henti-hentinya mendoakan serta menguatkan diri penulis.

7. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi yang senantiasa membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan.
8. Seluruh informan yang berkenan berbagi pengalaman hidupnya.
9. Teman-teman Sosiologi Angkatan 2022 yang memberikan kebahagiaan dan cerita selama kuliah dan Menyusun skripsi.
10. Kepada sahabat-sahabat penulis, Shafa Afina, Salma Nada Wijayanti, Aisyah Putri Ardi Jamil yang selalu memberikan dukungan dalam menyusun skripsi.
11. Semua pihak yang tidak bisa dituliskan satu per satu dalam pengantar ini, terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PEMNGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Landasan Teori	20
1. Definisi Konseptual	20
2. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer	29
3. Kerangka Berpikir	32
G. Metode Penelitian	33
1. Jenis Penelitian	33
2. Lokasi Penelitian	34
3. Subjek dan Objek Penelitian	34
4. Sumber Data	36
5. Teknik Pengumpulan Data.....	37
6. Validitas Data.....	39
7. Analisis Data.....	40

H. Sistematika Pembahasan	42
BAB II GAMBARAN UMUM.....	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Gambaran Umum Subjek Penelitian	44
BAB III PENGALAMAN WORK FROM CAFE PADA GEN Z DI YOGYAKARTA... 48	
A. Pemahaman Gen Z Terhadap Perubahan Budaya Kerja dan Praktik Work From Cafe .48	
B. Work From Cafe dalam Pembentukan Identitas Sosial Gen Z.....53	
C. Faktor Pendorong dan Dampak Sosial Budaya Work From Cafe pada Gen Z61	
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	64
A. Manusia Bertindak Terhadap Sesuatu Berdasarkan Makna yang Dimiliki Sesuatu Tersebut bagi Mereka	64
B. Makna Tersebut Muncul dari Interaksi Sosial dengan Orang Lain	71
C. Makna Dimodifikasi Melalui Proses Interpretasi yang Digunakan Individu dalam Menghadapi Situasi	77
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Keterbatasan Penelitian	85
C. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	91
CURRICULUM VITAE	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi <i>Coffee Shop</i> di Yogyakarta.....	4
Tabel 2. Pola Penelitian Sosial terhadap Budaya <i>Work From Cafe</i>	18
Tabel 3. Data Umum Informan	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pemilihan Cafe oleh Informan Shafa Afina	49
Gambar 2. Pemilihan cafe oleh informan Asintyosakti	51
Gambar 3. Unggahan WFC oleh Informan.....	58
Gambar 4: Praktik WFC Yang Dilakukan Oleh Informan Galang Syafaat.....	100
Gambar 5: Praktik WFC Yang Dilakukan Oleh Informan Denda Ramadhan.....	100
Gambar 6: Praktik WFC Yang Dilakukan Oleh Informan Christina Savira.....	100
Gambar 7: Suasana WFC di Couvee, Seturan Raya, Yogyakarta.....	100



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pertanyaan Wawancara Skripsi Budaya Kerja Work From Cafe	91
Lampiran 2: Transkrip Wawancara Informan Denda Ramadhan.....	92
Lampiran 3: Transkrip Wawancara Informan Galang Syafaat.....	93
Lampiran 4: Transkrip Wawancara Informan Christina Savira	94
Lampiran 5: Koding Data Informan Shafa Afina	95
Lampiran 6: Koding Data Informan Salma Nada Wijayanti	96
Lampiran 7: Koding Data Informan Ramadhan Abhibhowo Asintyosakti.....	97
Lampiran 8: Koding Data Informan Denda Ramadhan.....	98



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena pola kerja generasi Z melalui praktik *work from cafe* sebagai bentuk transformasi gaya hidup dan konstruksi identitas sosial di Yogyakarta. Perubahan ini tidak terlepas dari perkembangan digital serta dinamika kerja pasca pandemi yang mendorong fleksibilitas dalam bekerja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap generasi Z yang aktif melakukan *work from cafe*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *work from cafe* dimaknai sebagai ruang kerja alternatif yang tidak hanya mendukung produktivitas, tetapi juga menjadi sarana ekspresi diri dan pembentukan citra sosial. Pemaknaan *work from cafe* bersifat dinamis dan terus dimodifikasi melalui pengalaman serta interaksi sosial individu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *work from cafe* merupakan bagian dari budaya kerja kontemporer yang merepresentasikan gaya hidup fleksibel sekaligus menjadi medium pembentukan identitas sosial generasi Z.

Kata kunci: budaya kerja, *work from cafe*, generasi Z, identitas sosial



ABSTRACT

This study examines the work pattern of generation Z through the practice of work from cafe as a form lifestyle transformation and construction of social identity in Yogyakarta. This phenomenon is closely related to digital developments and post-pandemic work dynamics that encourage greater flexibility in working patterns. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving generation Z individuals who actively engage in work from cafe. The findings reveal that work from cafe is not merely interpreted as an alternative workspace that supports productivity, but also as a medium for self-expression and the formation of social image. The meaning of work from cafe is dynamic and continuously modified through individual experiences and social interactions. This study concludes that work from café is part of a contemporary work culture that represents a flexible lifestyle while simultaneously serving as a medium for the construction of generation Z's social identity.

Keywords: *work culture, work from cafe, generation Z, social identity*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir mengalami peningkatan yang signifikan, yang turut berpengaruh dalam aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan TIK Indonesia tahun 2023 mencapai 5,90 meningkat dibandingkan dengan 2022 sebesar 5,85 pada skala 0-10 (Badan Pusat Statistik, 2024). Seiring dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi di Indonesia, penduduk Indonesia khususnya Yogyakarta merasakan dampak transformasi teknologi dalam banyak sektor dan mempengaruhi gaya hidup masyarakat.

Salah satu perubahan yang jelas terlihat adalah perubahan budaya kerja seiring dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial dalam era digital saat ini. Munculnya perubahan kerja pada masyarakat terjadi salah satunya sejak *Covid-19* mewabah di Indonesia. Pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mengharuskan seluruh masyarakat untuk menghentikan segala aktivitas di luar rumah melalui penerapan PSBB DAN PPKM. Kebijakan ini ditetapkan melalui Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2021 dan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 16 Tahun 2021 dan mengalami pembaharuan pada Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2021. Dengan adanya kebijakan ini, secara langsung menghentikan seluruh aktivitas masyarakat yang dilakukan di luar rumah. *Work From Home* (WFH) merupakan budaya yang muncul selama adanya pandemi *Covid-19*, dimana para pekerja yang sebelumnya bekerja di kantor diwajibkan untuk bekerja dari rumah untuk menghindari paparan virus (Septadinusastra, 2022). Budaya yang berkembang ini tidak langsung ditinggalkan setelah pandemi berakhir. *Work From Home* justru

bertransformasi menjadi *Work From Cafe*, yang saat ini menjadi budaya baru dalam cara bekerja.

Perubahan pola kerja dari tradisional hingga bertransformasi menjadi *work from cafe* ini cenderung didominasi oleh generasi muda (Nindhita Vidya; Arifin Afif, 2024). Generasi muda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Generasi Z, yaitu kelompok individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi Z cenderung lebih mengutamakan fleksibilitas dalam bekerja dibandingkan dengan struktur kerja yang kaku (Fatiha'Alya et al., 2024). Generasi Z cenderung memilih lingkungan kerja yang dapat mendukung kreativitas dan kenyamanan, salah satunya dengan bekerja di cafe. Kemajuan teknologi, seperti internet stabil dan perangkat yang mendukung kerja jarak jauh, memungkinkan generasi Z bekerja dari mana saja. Perubahan pola kerja ini mencerminkan transformasi gaya hidup dan identitas sosial pada generasi Z.

Yogyakarta menjadi salah satu kota yang memiliki kebebasan dalam mengekspresikan kreativitas masyarakatnya. Ide-ide kreatif ini memberikan inspirasi sebagian orang dalam mencetuskan ide usaha kreatif. Hal ini ditandai dengan *coffee shop* yang berkembang pesat di Yogyakarta (Herlyana, 2012). Sebagai kota yang dikenal dengan pekerja kreatif dan budaya yang dinamis, menyediakan sejumlah cafe dengan atmosfer yang mendukung produktivitas sekaligus menawarkan kenyamanan dan suasana yang santai (Dewi et al., 2024). Gen Z tidak hanya memanfaatkan keberadaan cafe sebagai tempat untuk berkumpul atau bersantai, melainkan juga menjadi ruang yang fleksibel untuk bekerja atau mengerjakan tugas, sehingga memungkinkan Gen Z untuk mengatur waktu dan ruang kerja sesuai kebutuhan dan keinginan (Azahra et al., 2024).

Saat ini, menjamurnya kedai kopi atau *coffee shop* telah menjadi hal yang lazim dijumpai di Kota Yogyakarta (Ghazali, 2024). Jumlah *coffee shop* di Yogyakarta

menunjukkan pada tahun 2017 mencapai 1.200 unit dan pada tahun 2022 mencapai sekitar 3.000 unit (Ramadhani, 2024). Fenomena itu berkaitan dengan peran Yogyakarta sebagai kota wisata dan kota pelajar, sehingga *coffee shop* beralih fungsi dari sekedar tempat kuliner menjadi bagian dari gaya hidup modern. *Coffee shop* di Yogyakarta tidak hanya mengalami peningkatan jumlah, tetapi juga menunjukkan perkembangan dari sisi kualitas dan fungsi. Beragam *coffee shop* menghadirkan desain interior yang estetik, suasana yang nyaman, serta berbagai kegiatan pertunjukan seni dan lokakarya kreatif yang menarik perhatian berbagai kalangan, khususnya anak muda (Widodo & Anggraini, 2024).

Banyaknya anak muda dengan beragam aktivitas dan gaya hidup di Yogyakarta menjadikan setiap individu memiliki pertimbangan tersendiri dalam memilih tempat untuk *work from cafe* baik karena jarak, harga, maupun pelayanan (Ghazali, 2024). Klasifikasi *coffee shop* dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada kisaran harga menu yang tercantum, tetapi juga mempertimbangkan persepsi pengunjung yang terekam dalam ulasan Google Review. Berdasarkan hasil observasi terhadap berbagai ulasan pengguna, ditemukan bahwa netizen sering memberikan penilaian terkait keterjangkauan harga dengan istilah seperti “murah”, “ramah di kantong”, “harga mahasiswa”, “cukup terjangkau”, “sesuai fasilitas”, hingga “mahal” atau “premium”. Persepsi tersebut menunjukkan adanya segmentasi harga yang dipahami secara sosial oleh konsumen. Oleh karena itu, peneliti mengelompokkan *coffee shop* di Yogyakarta ke dalam kategori murah, menengah, dan mahal berdasarkan kecenderungan penilaian harga oleh pengunjung yang kemudian disesuaikan dengan kisaran harga minuman kopi utama pada masing-masing *coffee shop*. Kisaran harga minuman kopi di Yogyakarta dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu *coffee shop* murah dengan harga dibawah

Rp20.000, kategori menengah antara Rp21.000 hingga Rp40.000, dan kategori mahal di atas Rp40.000.

Tabel 1. Klasifikasi *Coffee Shop* di Yogyakarta

Kategori	Kisaran Harga Minuman Kopi Utama	Contoh <i>Coffee Shop</i>
Murah	≤ Rp20.000	Bento Kopi, Kafe Basabasi, Kopi Kampung Ambarukmo, Kedai Restu Bunda
Menengah	Rp21.000 – Rp.40.000	Sisi Selatan Coffee and Eatery, Volare Coffee, Couvee, Hayati Specialty Coffee, Cosan
Mahal	>Rp40.000	Starbucks Coffee, Jco Coffee and Donuts, Toby's Estate, Excelso

Sumber: Google Review, 2025

Berdasarkan ulasan pengguna di Google Review, coffee shop dengan harga di bawah Rp20.000 umumnya dipersepsikan sebagai tempat yang terjangkau bagi mahasiswa dan pekerja muda. Sementara itu, coffee shop dengan kisaran harga Rp21.000–Rp40.000 cenderung dinilai memiliki keseimbangan antara harga, fasilitas, dan kenyamanan sehingga masuk dalam kategori menengah. Adapun coffee shop dengan harga di atas Rp40.000 sering dikaitkan dengan citra premium, kualitas produk yang lebih tinggi, serta fasilitas yang lebih eksklusif sehingga dipersepsikan sebagai kategori mahal oleh pengunjung. Perbedaan tersebut tidak hanya merepresentasikan kemampuan daya beli konsumen, tetapi juga menggambarkan segmentasi gaya hidup anak muda Yogyakarta dalam memilih ruang untuk bekerja. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pembaharuan cara Gen Z untuk bekerja, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan identitas sosial Gen Z yang mengedepankan kebebasan, kreativitas, dan fleksibilitas yang dinilai sebagai prinsip yang sangat penting (Sakitri, 2021). Dengan adanya *work from cafe* ini, menjadi salah satu simbol transformasi gaya hidup

Gen Z yang memperlihatkan bagaimana Gen Z menyelaraskan pekerjaan dan kehidupan sosial dalam ruang publik yang terbuka.

Melihat fenomena ini, penting untuk mengkaji bagaimana budaya kerja *work from cafe* yang lahir dari kebiasaan ngopi kini telah bertransformasi menjadi pola hidup khas generasi muda, khususnya Gen Z (Nindhita Vidya; Arifin Afif, 2024). Pergeseran ini menunjukkan adanya hubungan erat antara teknologi, ruang kerja alternatif, dan pembentukan identitas sosial yang merepresentasikan nilai-nilai generasi saat ini. Gaya hidup yang menekankan fleksibilitas, kebebasan berekspresi, serta keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan personal menjadi karakter dominan dalam pola kerja Gen Z di era pasca pandemi (Meiriza et al., 2025).

Sebagai kota pendidikan, budaya, dan kreativitas, Yogyakarta memperlihatkan bagaimana fenomena *work from cafe* tidak hanya mencerminkan perubahan perilaku individu, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang lebih luas. *Cafe* tidak lagi sekadar menjadi tempat rekreasi, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang sosial produktif yang memfasilitasi kerja, interaksi, hingga kolaborasi. Perubahan ini turut mengonstruksi ulang makna tempat kerja dan membuka peluang bagi pemilik usaha *cafe* untuk beradaptasi dengan kebutuhan konsumen yang semakin dinamis.

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara komprehensif menggali fenomena ini dari sudut pandang budaya kerja dan identitas sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami lebih jauh bagaimana *Work From Cafe* membentuk gaya hidup baru sekaligus mencerminkan identitas sosial Gen Z di Yogyakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mendorong Gen Z memilih *cafe* sebagai ruang kerja, serta bagaimana ruang tersebut mempengaruhi persepsi dan pengalaman Gen Z dalam bekerja.

Dengan memahami dinamika tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian budaya kerja kontemporer, sekaligus memberikan gambaran tentang bagaimana generasi muda beradaptasi terhadap perubahan zaman melalui pemanfaatan ruang-ruang publik yang inklusif dan kreatif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi pelaku industri kreatif, pemilik cafe, dan pembuat kebijakan dalam merancang ruang kerja alternatif yang mendukung produktivitas dan kesejahteraan generasi muda di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana budaya kerja Gen Z melalui fenomena *Work From Cafe* dapat menciptakan gaya hidup dan pembentukan identitas sosial pada Gen Z di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman Gen Z di Yogyakarta tentang perubahan budaya kerja.
2. Mengetahui fenomena *Work From Cafe* dalam pembentukan identitas sosial generasi Z di Yogyakarta.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mendorong Gen Z di Yogyakarta memilih *Cafe* sebagai tempat kerja serta dampak sosial dan budaya yang muncul dari fenomena *Work From Cafe*.

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari dua sisi manfaat penelitian tersebut, yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapat dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya hingga mendapatkan metode yang sesuai terkait penelitian mengenai budaya kerja *work from cafe* pada Gen Z sebagai transformasi gaya hidup dan identitas sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Gen Z

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Gen Z untuk memahami hubungan antara pilihan bekerja dari cafe dengan identitas diri dan gaya hidup serta dapat membantu dalam menentukan ruang kerja yang sesuai dengan nilai-nilai dan preferensi pribadi.

b. Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap perubahan tren kerja yang dinamis serta meningkatkan sektor pariwisata, ekonomi kreatif, dan memperkuat ekonomi lokal masyarakat.

c. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan infrastruktur publik serta kebijakan yang mendukung pengembangan SDM dan ekonomi kreatif.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hendaknya dijadikan sebagai tambahan referensi tulisan dalam perspektif yang lebih luas sehingga memberikan wawasan baru dalam memahami dinamika budaya kerja Gen Z bagi peneliti selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai budaya kerja *work from cafe* banyak termuat dalam literatur yang sudah dipublikasi oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini mengambil beberapa jurnal nasional, jurnal internasional, skripsi, dan tesis yang memiliki topik yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai bahan literatur. Bahan literatur digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Vidya Nindhita dan Afif Arifin (2024) yang berjudul “*Analisis Faktor Penyebab Fenomena Ngopi Dalam Budaya Work From Cafe: Studi Perilaku Konsumen*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa hal pendukung perilaku konsumen yang melandasi keputusan generasi muda untuk nongkrong pada sebuah *cafe* utamanya coffee shop dibagi menjadi berkaitan dengan diri, sosial, tugas/pekerjaan, dan gaya hidup. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan literatur review. Subyek dalam penelitian ini adalah generasi muda, yaitu generasi Y dan generasi Z.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan pada topik utama mengenai *work from cafe* dan juga metode yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif. Namun, terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tujuan penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa Fatiha, Dinar Mutiara, dan Arum Nugro Pramesti (2024) dengan judul “*Pengaruh Perilaku Kerja Generasi Z dan Milenial Bagi Budaya Organisasi*”. Hasil dari penelitian ini adalah dominasi generasi Z di dunia kerja mulai menggantikan posisi generasi milenial. Perubahan ini

menghadirkan dinamika baru dalam budaya organisasi di berbagai sektor, mulai dari perusahaan rintisan, korporasi besar, hingga instansi pemerintahan. Generasi Z umumnya lebih tertarik pada lingkungan kerja yang memberikan fleksibilitas, menghargai keberagaman, mendukung Kesehatan mental, serta menjamin kestabilan karir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah generasi Z dan generasi milenial.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan pada fokus utama yaitu perilaku kerja generasi muda dan metode yang digunakan yaitu kualitatif. Namun, terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada subyek yang dibahas dan arah implikasi penelitian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Vina Alvina Septadinusastra (2022) yang berjudul “*Work From Cafe Sebagai Budaya Baru Pasca Pandemi COVID-19*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Work from Cafe* (WFC) menjadi budaya baru yang dipopulerkan secara masif pasca pandemi melalui media sosial, terutama TikTok, yang berperan dalam membentuk opini publik dan mengubah perilaku masyarakat. Melalui konten-konten tentang *cafe* sebagai ruang kerja, WFC dimaknai sebagai rutinitas yang menyenangkan dan produktif, sehingga menjadi nilai budaya baru yang diadopsi secara lebih luas. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat umum.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan pada fenomena yang diteliti yaitu *work from cafe* dan metode yang digunakan yaitu kualitatif. Namun, terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan

penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subyek penelitian dan fokus lokasi penelitian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rivandi Widjayanto dan Catur Nugroho (2020) dengan judul “*Budaya Nongkrong di Kedai Kopi (Studi Kasus Pada Pelanggan Kozi Coffee 2.0 Bandung)*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya nongkrong di Kozi Koffee 2.0 Bandung bersifat bermakna karena Kozi Coffee 2.0 Bandung menjadi tempat berinteraksi khalayak, dimana semua orang dapat melakukan kegiatan bermanfaat seperti berdiskusi, belajar, bekerja dengan siapa pun. Kozi Coffee 2.0 Bandung bersifat responsif karena pengunjung dapat menanggapi berbagai aktivitas yang terjadi sekaligus menyerap nilai-nilai dari konsep yang dihadirkan. Sedangkan bersifat demokratis karena semua orang dapat menggunakan Kozi Coffee 2.0 Bandung tanpa memandang status dan latar belakang sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah pelanggan di Kozi Coffee, Bandung.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut terletak pada objek penelitian yaitu *coffee shop* dan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Perbedaan tersebut terletak pada waktu, lokasi, dan subyek penelitian.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Jesia, Aresty Meylanda, dan Randy Arista Pratama (2024) yang berjudul “*Pengalaman Karyawan Generasi Z Dalam Beradaptasi Dengan Budaya Kerja Hybrid (Studi Kasus Perusahaan Deriota Web Iot Erp Developer di Pangkal Pinang)*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki potensi besar dalam mendukung inovasi dan transformasi digital di perusahaan, terutama jika didukung oleh lingkungan kerja yang inklusif dan

fleksibel. Generasi ini cenderung lebih menyukai model kerja *hybrid* karena menawarkan kebebasan dalam menentukan tempat dan waktu bekerja, yang sejalan dengan keinginan Generasi Z untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi. Oleh karena itu, strategi manajemen SDM perlu disesuaikan untuk menarik dan mempertahankan talenta Generasi Z dengan menawarkan fleksibilitas dan peluang pengembangan diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan literatur review. Subyek dalam penelitian ini adalah karyawan Generasi Z di Perusahaan Deriota Web Iot Erp Developer di Pangkal Pinang.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya terdapat persamaan pada fokus utama penelitian yaitu mengkaji budaya kerja pada Generasi Z dan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Namun, terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada objek yang diteliti yaitu pada Perusahaan Deriota Web Iot Erp Developer.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Rismawardani Wahyu Pratiwi (2022) dengan judul “*Persepsi Anak Muda Di Surabaya Mengenai Coffee Shop Sebagai Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran anakmuda di coffee shop di Surabaya tidak hanya didorong oleh kebutuhan untuk mengonsumsi kopi sebagai seorang pecinta kopi. Lebih dari itu, untuk memperoleh validasi sosial dari lingkungan sekitarnya, bahwa aktivitas yang mereka lakukan selaras dengan gaya hidup Masyarakat urban masa kini. Hal ini tercermin melalui cara mereka berpenampilan, bertutur dengan Bahasa gaul, serta berbagai ekspresi lain yang menunjukkan bahwa anak muda tersebut bagian dari kehidupan modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Subyek dalam penelitian ini adalah konsumen *coffee Shop* yang berdomisili di Surabaya dengan rentan usia 17 – 24 tahun.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan pada metode yang digunakan yaitu kualitatif, dan juga topik utama yang membahas gaya hidup anak muda atau Gen Z. Namun, terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang terletak pada lokasi yang dipilih, dan tujuan kunjungan ke *coffee shop* penelitian ini merujuk ke arah gaya hidup konsumtif dan simbol status sosial.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Nadiya Sahlatul Kholik (2018) yang berjudul “*Kajian Gaya Hidup Kaum Muda Penggemar Coffee Shop (Studi Kasus Pada Coffee Shop ‘Starbucks’ di Mall Botani Square Bogor)*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena gaya hidup yang diciptakan melalui Starbucks seperti adanya aktivitas nongkrong bersama teman, mengobrol, diskusi mengenai pekerjaan, mengerjakan tugas kuliah, dan tugas kantor. Serta hasil penelitian menunjukkan adanya ketertarikan kaum muda terhadap Starbucks, sehingga kaum muda sangat senang mengunjungi *Coffee Shop* Starbucks. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa keberadaan Starbucks merupakan salah satu gaya hidup kaum muda pada saat ini. Dimana Starbucks sudah menjadi tempat untuk memfasilitasi kaum muda dalam melakukan aktivitas, minat serta opini seseorang sehingga menciptakan gaya hidup kaum muda saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah kaum muda dengan kriteria umur 17 – 25 tahun yang mengunjungi Starbucks di Mall Botani Square Bogor.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yang terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif dan juga

fokus penelitian yaitu mengkaji ketertarikan anak muda untuk mengerjakan aktivitas di *coffee shop*. Namun, terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang terletak pada subyek penelitian yaitu kaum muda yang mengunjungi Starbucks di Mall Botani Square Bogor, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan spesifik pada generasi Z serta lokasi penelitian yang diambil.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Indra Gunawan (2023) dengan judul “*Kajian Gaya Hidup Sosial Anak Muda Penggemar Coffee Shop (Studi Kasus Pada Coffee Shop “UD MITRA” di Sleman, Yogyakarta)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya Hasil penelitian ini menunjukkan adanya gaya hidup penggemar *coffee shop* UD Mitra Sleman, Yogyakarta direpresentasikan dari beberapa aspek terutama sikap dan motif, dan perilaku pengunjung *coffee shop* UD Mitra Sleman, Yogyakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosiologis, lingkungan fisik, budaya, dan faktor psikologis. Hal ini sejalan dengan tujuan anak muda yang berkunjung ke *coffee shop* UD Mitra Sleman, Yogyakarta bahwa anak muda minum kopi sebagai perantara untuk dapat berkumpul dengan teman dan meluapkan perasaan juga keluh kesahnya. Selain mengurangi beban pikiran karena masalah yang dihadapi sudah diceritakan atau dibagi ke teman-teman, pengunjung *coffee shop* UD Mitra Sleman, Yogyakarta juga merasa mendapatkan manfaat dan dampak positif ketika pulang dari *coffee shop* tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah Pemuda dengan rentang usia 18 – 30 tahun yang mengunjungi *coffee shop* UD Mitra Sleman, Yogyakarta.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan pada metode yang digunakan yaitu kualitatif dan topik utama yaitu mengkaji gaya hidup anak muda atau generasi muda yang berkaitan dengan aktivitas di

coffee shop. Namun, terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada subyek penelitian, dan juga studi kasus, yang spesifik pada satu *coffee shop* saja yaitu UD Mitra Yogyakarta.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Adam Wira Yudha (2023) dengan judul “*Fenomena Coffee Shop Sebagai Gaya Hidup Remaja (Studi Fenomenologi Komunikasi Coffee Shop Pekanbaru)*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Diantaranya kaum muda mempunyai persepsi bahwa *coffee shop* memiliki sebuah prestise sosial, sehingga kaum muda sudah menjadikan *coffee shop* sebagai gaya hidupnya. Selain itu dalam era modern saat ini fashion merupakan suatu hal utama dalam pengaktualisasian diri dihadapan publik dan juga media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subyek dalam penelitian ini adalah konsumen *coffee shop* Atlas, Orion, dan Monochrome, serta supervisor dan barista.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yang terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif dan juga aspek yang dikaji keduanya meneliti mengenai dimensi simbolik, sosial, dan identitas serta mengkaji gaya hidup generasi muda. Namun, terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada lokasi penelitian yang dipilih, pendekatan yang digunakan, seerta teori yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Mead.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Sri Wahyuni Trisna, Ni Kadek Yuni Utami, dan Putu Krisnadewi (2020) dengan judul “*Remote Working*

Phenomenon in cafe: An Ambient Environment Study". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari semua elemen lingkungan sekitar yang menjadi standar lingkungan kerja, lingkungan *cafe* memiliki kenyamanan suhu yang sama, sedangkan pencahayaan di *cafe* lebih redup dan jumlah desibel kebisingan lebih tinggi daripada standar lingkungan kerja. Pekerja remote memilih *cafe* dengan pencahayaan redup namun cukup terang untuk bekerja, karena suasana intim dan nyaman yang tercipta dapat meningkatkan rasa rileks tanpa mengganggu aktivitas para pekerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah pengunjung tetap dari 3 *cafe* yaitu Full Circle, Pison Cafe, dan Monsieur Spoon.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian ini memiliki persamaan yang terletak pada topik penelitian yaitu fenomena *work from cafe*, metode yang digunakan yaitu kualitatif, dan juga tujuan penelitian yaitu memahami faktor yang mempengaruhi preferensi bekerja di *cafe*. Namun, terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang terletak pada lokasi penelitian, subyek penelitian secara umum, dan juga teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teori Ambient Environment.

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Nur Syamsiyah (2025) dengan judul "*Ruang kerja bersama "hybrid" untuk pekerja jarak jauh: Peran kafe dan saluran Discord sebagai pusat komunitas terpadu*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *cafe* menyediakan lingkungan sosial sekaligus produktif bagi pekerja jarak jauh dengan menawarkan suasana yang mendukung fokus namun tetap memungkinkan interaksi non-formal. Kehadiran saluran discord memperkuat pengalokasian tersebut melalui ruang kerja virtual yang memfasilitasi komunikasi, kolaborasi, dan dukungan emosional. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ruang fisik dan digital mampu

membentuk *sense of community* yang mendukung motivasi dan kesejahteraan pekerja jarak jauh.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian ini memiliki persamaan yang terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif dan kedua penelitian tersebut mengaitkan fenomena *work from cafe* dengan perubahan budaya kerja pasca pandemi. Namun, terdapat perbedaan penelitian yang terletak pada lokasi yang dipilih, pendekatan penelitian, dan penelitian sebelumnya meneliti dua objek sekaligus yaitu *cafe* sebagai ruang fisik dan discord sebagai ruang digital, sedangkan penelitian yang akan diteliti hanya fokus pada ruang fisik yaitu *cafe*.

Keduabelas, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Raihan Fatahillah (2025) dengan judul “Pengaruh Atmosfer Coffeeshop Ekara terhadap Pengalaman Wisata Anak Muda di Bandung”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena “nongki” atau nongkrong kini menjadi bagian penting dari gaya hidup anak muda, bukan hanya untuk menghabiskan waktu tetapi juga sebagai ruang interaksi, pertukaran ide, hingga pembuatan konten media sosial. Di antara berbagai pilihan tempat, kedai kopi menjadi lokasi favorit karena suasananya yang nyaman dan estetis serta fasilitas seperti Wi-Fi dan stopkontak, sehingga cocok untuk bersosialisasi, belajar, maupun bekerja.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian ini memiliki persamaan yang terletak pada aktivitas anak muda di ruang *cafe* sebagai bagian dari gaya hidup generasi saat ini, dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif. Namun, terdapat perbedaan yang terletak pada tujuan dan fokus kajian penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada fenomena “nongki”, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penggunaan *cafe* sebagai ruang kerja.

Ketigabelas, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan Arif Maspul (2024) yang berjudul “*Discovering Buraydah’s Work From Café (WFC) Dynamics in the Post-Covid-19 Landscape*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa transisi global menuju pola kerja hybrid setelah pandemi telah mendorong perkembangan fenomena Work From Café (WFC), yang mengubah cara kerja tradisional sekaligus membuka peluang baru bagi produktivitas, inovasi, dan kolaborasi. Dengan memanfaatkan berbagai kerangka teoritis dan temuan empiris, studi tersebut menilai tantangan seperti kebisingan, keterbatasan fasilitas, dan ekspektasi pelanggan, serta menawarkan strategi berkelanjutan untuk memperkuat dampak sosial-ekonomi WFC dan membangun komunitas yang lebih tangguh di era pascapandemi.

Penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan pada metode yang digunakan yaitu kualitatif dan topik utama yaitu *work from cafe* sebagai budaya kerja kontemporer. Namun, memiliki perbedaan pada subjek dan tujuan penelitian yaitu menilai dinamika *work from cafe* secara luas sedangkan dalam penelitian ini menggali *work from cafe* dari sudut pandang budaya kerja dan identitas sosial.

Keempatbelas, penelitian yang dilakukan oleh Amelia Ezar Ivana Bela (2024) dengan judul “*Peranan Coffee Shop Samara Coffee & Space Sebagai Sarana Interaksi Sosial Mahasiswa Kota Pekanbaru*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa coffee shop telah berkembang dari sekadar tempat minum kopi menjadi ruang interaksi sosial modern yang dominan digunakan oleh mahasiswa dan anak muda sebagai tempat berkumpul, beraktivitas, dan memenuhi kebutuhan gaya hidup mereka. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa *coffee shop* berfungsi sebagai ruang sosial dinamis yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya mahasiswa.

Penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan pada metode yang digunakan yaitu kualitatif dan persamaan fokus konseptual yaitu sama-sama memandang *coffee shop* sebagai ruang sosial. Namun, terdapat perbedaan yang terletak pada fokus fenomena yang diteliti dan tujuan penelitian.

Kelimabelas, penelitian yang dilakukan oleh Putu Surya Triana Dewi, Ardina Susanti, I Wayan Yogik Adnyana Putra (2022) yang berjudul “The Transformation of Coffee Shops into Coworking Spaces During the Pandemic”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas, adaptabilitas, dan orisinalitas menjadi aspek utama dalam perubahan fungsi *coffee shop* menjadi ruang *co-working*. Ketiga aspek tersebut menentukan bagaimana elemen fisik *cafe* dimodifikasi agar mendukung aktivitas kerja secara optimal.

Penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan pada fenomena yang diteliti yaitu *work from cafe* sebagai transformasi *coffee shop* dari ruang nongkrong menjadi ruang kerja sebagai ruang sosial pasca-pandemi yang memunculkan perubahan perilaku penggunaannya. Namun, terdapat perbedaan pada teori yang digunakan dan fokus pada penelitian sebelumnya pada aspek fisik dan lingkungan *cafe*.

Tabel 2. Pola Penelitian Sosial terhadap Budaya *Work From Cafe*

No.	Topik Penelitian	Fokus Utama	Referensi
1.	WFC sebagai budaya kerja dan transformasi pasca-pandemi	Mengkaji bagaimana fenomena WFC berkembang sebagai pola kerja baru pascapandemi yang dipengaruhi kebutuhan fleksibilitas, kenyamanan lingkungan, dukungan teknologi, serta perubahan perilaku pekerja dalam memanfaatkan <i>cafe</i> sebagai ruang kerja sosial dan produktif.	(Nindhita Vidya; Arifin Afif, 2024), (Made et al., 2020), (Syamsiyah, 2025), ((Maspul, 2024), (Surya et al., 2022)

2.	Perilaku dan preferensi kerja generasi muda	Memiliki fokus pada bagaimana perilaku, preferensi, dan motivasi kerja generasi muda (Y dan Z) dapat membentuk cara generasi muda beradaptasi dengan budaya kerja modern yang fleksibel, termasuk kecenderungan ruang kerja alternatif seperti <i>cafe</i> .	(Fatiha'Alya et al., 2024), (Meylanda & Pratama, 2024)
3.	Coffee Shop sebagai ruang sosial, gaya hidup, dan <i>prestige sosial</i>	Mendesripsikan bagaimana <i>coffee shop</i> menjadi ruang sosial yang membentuk gaya hidup, identitas, dan praktik interaksi generasi muda, termasuk aspek simbolisme, <i>prestige</i> , dan budaya nongkrong dalam kehidupan urban.	(Rismawardani Wahyu Pratiwi, 2022), (Kholik, 2018), (Indra Gunawan, 2023), (Yudha, 2023), (Fatahillah, 2025), (Bela, 2024)
4.	<i>Nongkrong</i> dan interaksi sosial dalam <i>coffee shop</i>	Menganalisis makna dan praktik <i>nongkrong</i> sebagai bentuk interaksi sosial generasi muda di <i>coffee shop</i> , serta bagaimana suasana, lingkungan fisik, dan estetika <i>coffee shop</i> membentuk pengalaman dan aktivitas sosial.	(Widjayanto & Nugroho, 2020)

Sumber: Peneliti (2025)

Beberapa penelitian di atas, terutama penelitian ketiga, kesembilan, dan kelimabelas, memberikan sudut pandang bagi peneliti untuk mengisi celah-celah penelitian yang masih belum dibahas. Dengan mengetahui posisi penelitian ini, diharapkan muncul kebaruan dalam kajian budaya *work from cafe* sebagai transformasi gaya hidup dan identitas sosial. Perbedaan utamanya terletak pada pemilihan lokasi, subjek penelitian berupa Gen Z di Yogyakarta, serta analisis melalui kerangka teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer.

F. Landasan Teori

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing konsep, sebagai berikut:

a. Pola Kerja

Kerja menurut Miriam – Webster Dictionary adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk menghasilkan sesuatu guna memenuhi kebutuhannya (Grindo Sandro Raioan, 2023). Tujuan manusia bekerja adalah untuk memelihara dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut Karl Marx, pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling dasar: dalam pekerjaan, manusia membuat dirinya menjadi nyata. Manusia perlu bekerja sebab alam sendiri belum sesuai dengan kebutuhan manusia. manusia bekerja untuk mengubah keadaan alam sekitar agar manusia mampu bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya (grindo Sandro Raioan, 2023). Dalam penelitian ini, kerja dipahami sebagai aktivitas produktif yang dilakukan individu untuk menyelesaikan tugas, menghasilkan karya, atau memenuhi tuntutan pekerjaan, baik yang dilakukan di kantor maupun di ruang kerja alternatif seperti cafe.

El-Qussy seperti dikutip oleh Ahmad Janan Asifuddin mengemukakan bahwa kegiatan atau perbuatan manusia ada dua jenis (Kirom, 2018). Perbuatan yang berkaitan dengan aktivitas mental dapat dibagi kedalam dua jenis. Pertama, perbuatan yang dilakukan dengan tujuan atau maksud tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kedua, tindakan yang terjadi tanpa sengaja

atau tanpa adanya niat, seperti gerakan acak dan tidak beraturan yang terlihat tanpa adanya kehendak atau pemikiran yang disengaja.

Definisi kerja dalam penelitian ini tidak hanya merujuk pada aktivitas profesional atau pekerjaan formal di lingkungan kantor, tetapi juga mencakup aktivitas profesional yang dilakukan secara fleksibel di luar kantor. Dengan demikian, “*kerja*” dipahami sebagai segala bentuk aktivitas produktif yang menuntut upaya mental atau fisik yang terstruktur dan memiliki tujuan, baik dalam konteks formal dan profesional.

Berdasarkan konsep *Flexible Working Arrangement*, pola kerja dapat dipahami sebagai pengaturan kerja yang memberikan fleksibilitas kepada individu dalam menentukan waktu, lokasi, dan cara pelaksanaan pekerjaan (Putri, 2025). Dalam konteks Gen Z, pola kerja cenderung fleksibel dan tidak lagi terikat pada ruang kerja konvensional sehingga memungkinkan bekerja dari berbagai lokasi terutama *cafe*. Pola kerja yang fleksibel memungkinkan individu menyesuaikan lingkungan kerja dengan kebutuhan dan preferensinya, sehingga *cafe* dimaknai sebagai ruang alternatif yang dapat menunjang pelaksanaan pekerjaan sekaligus memenuhi kebutuhan sosial.

b. Gen Z

Generasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai sekelompok orang yang memiliki kesamaan waktu hidupnya, angkatan, serta turunan (Kemendikbud, 2018). Mannheim (1952:67) mendefinisikan generasi sebagai suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Lebih lanjut Mannheim (1952:73) menjelaskan bahwa individu yang termasuk dalam suatu

generasi lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan mengalami pengalaman sosial serta sejarah yang sama (Peramesti & Kusmana, 2018).

Pengertian mengenai generasi secara lebih spesifik dikemukakan oleh Ryder (1965), yang menyatakan bahwa generasi merupakan kumpulan individu yang berada dalam satu kelompok dan mengalami berbagai peristiwa yang serupa dalam rentang waktu yang cenderung sama (Putra, 2016). Dalam beberapa tahun terakhir, definisi generasi mengalami perkembangan. Menurut Kupperschmidt's (2000), generasi merupakan kelompok individu yang mengidentifikasi diri berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan selama fase pertumbuhan (Putra, 2016).

Perbedaan generasi dikelompokkan berdasarkan tahun kelahiran dan karakteristiknya masing-masing. Bencsik & Machova (2016:82) mengelompokkan generasi yang lahir setelah perang dunia kedua kedalam lima kelompok yang masih berhubungan dengan masa kini, yaitu (Peramesti & Kusmana, 2018) :

1. *Baby Boomer* (1946 – 1964)

Generasi yang lahir setelah Perang Dunia II ini memiliki banyak saudara, akibat dari banyaknya pasangan yang berani untuk mempunyai banyak keturunan. Generasi ini cenderung adaptif dan mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dianggap sebagai orang lama yang mempunyai pengalaman hidup.

2. Generasi X (1965 – 1980)

Tahun-tahun ketika generasi ini lahir merupakan awal dari

penggunaan PC (Personal Computer), *video games*, tv kabel, dan internet. Sebagian dari generasi ini memiliki tingkah laku negative seperti tidak hormat pada orang tua, mulai mengenal music punk, dan mencoba menggunakan ganja. Salah satu karakteristik generasi ini adalah kreatif karena tumbuh di era perubahan.

3. Generasi Y (1981 – 1994)

Dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instan messaging* dan media sosial seperti facebook dan twitter.

4. Generasi Z (1995 – 2010)

Disebut juga *iGenneration*, generasi net atau generasi internet. Sejak kecil generasi Z sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian Generasi Z. Karakteristik generasi Z ini mampu atau fasih dalam menggunakan berbagai teknologi, senang bersosialisasi, muktitasking, memiliki ambisi yang besar untuk sukses, cenderung praktis dan instan, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Alfi Rif'atul Mahmudah, 2019).

5. Generasi Alpha (2011 – 2025)

Generasi yang lahir setelah generasi Z, yang lahir dari generasi X akhir dan Y. generasi yang sangat terdidik karena masuk sekolah lebih awal dan banyak belajar. Generasi ini umumnya memiliki wawasan global dan sangat dipengaruhi oleh media dan tren.

Generasi Z, atau yang dikenal sebagai IGeneration maupun generasi

internet, mencakup individu yang lahir pada tahun 1995-2010 dan tumbuh Bersama teknologi sejak dini. Generasi Z memiliki kemampuan tinggi dalam menggunakan berbagai perangkat digital, bersikap praktis, *multitasking*, percaya diri, serta memiliki ambisi kuat untuk meraih kesuksesan. Karakter generasi ini cepat beradaptasi dan mudah bersosialisasi.

c. Gaya Hidup

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaya adalah cara seseorang dalam melakukan sesuatu, seperti dalam gaya berjalan atau berbicara, yang mencerminkan sikap atau lagak tertentu (Kemendikbud, 2018). Gaya sendiri merujuk pada kesanggupan seseorang untuk berbuat dan berekspresi. Gaya merupakan cara seseorang dalam mengungkapkan diri melalui tulisan atau pembicaraan dalam bentuk atau model dan corak yang khas.

Definisi hidup dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu (manusia, Binatang, tumbuhan, dsb) yang masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya (Kemendikbud, 2018). Hidup adalah keadaan bernyawa atau masih ada, masih tetap berlangsung, tidak mati, atau musnah. Hidup juga didefinisikan sebagai keadaan bersemangat dan bergairah.

Gaya hidup mencerminkan kepribadian seseorang serta menunjukkan sejauh mana nilai moral yang dimilikinya di tengah lingkungan masyarakat. Plummer (1983) mendefinisikan gaya hidup sebagai cara hidup individu yang tercermin melalui bagaimana seseorang menghabiskan waktu (aktivitas), hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan (ketertarikan), dan pandangan terhadap dunia sekitar (Olivia M. Kaparang, 2013). Dengan kata lain, gaya hidup tidak hanya menggambarkan kebiasaan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan nilai, sikap, dan pandangan hidup seseorang.

Kotler & Armstrong (2005: 170) mendefinisikan gaya hidup sebagai pola kehidupan yang diekspresikan dalam keadaan psikografis (Miatun & Santoso, 2020). Definisi lain dari gaya hidup menurut Mowen & Minor (2002: 282) adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana orang membelanjakan uang, dan bagaimana orang mengalokasikan waktu (Umboh et al., 2015). Gaya hidup memiliki peran penting dalam membentuk perilaku konsumsi individu serta mempengaruhi preferensi terhadap produk atau layanan tertentu. Gaya hidup mencerminkan pilihan individu dalam aktivitas, minat, opini, yang membedakan satu kelompok sosial dengan kelompok lainnya.

Kotler mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ke dalam dua faktor, yaitu (Setianingsih, 2019):

1. Faktor Internal, meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi, dengan penjelasan sebagai berikut:
 - a. Sikap, suatu keadaan jiwa dan keadaan piker yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku.
 - b. Pengalaman dan pengamatan, pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman.

- c. Kepribadian, merupakan konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.
 - d. Konsep diri, sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku.
 - e. Motif, perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif.
 - f. Persepsi, proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.
2. Faktor Eksternal, meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan, dengan penjelasan sebagai berikut:
- a. Kelompok referensi, kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang.
 - b. Keluarga, memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu.
 - c. Kelas sosial, sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat dan tingkah laku yang sama.

- d. Kebudayaan, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat.

Gaya hidup adalah pola kehidupan individu yang tercermin melalui aktivitas, minat, opini, serta cara membelanjakan uang dan mengalokasikan waktu. Gaya hidup mencerminkan kepribadian, nilai moral, sikap, dan pandangan seseorang terhadap dunia di sekitarnya. Pembentukan gaya hidup dipengaruhi oleh faktor internal seperti konsep diri dan persepsi, serta faktor eksternal seperti kelompok sosial, budaya, dan kelas sosial.

d. Identitas Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia identitas didefinisikan sebagai ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau sesuatu yaitu jati diri (Kemendikbud, 2018). Identitas adalah seperangkat karakteristik yang melekat pada individu atau kelompok, yang membedakan satu pihak dari pihak lain dan menjadi dasar dalam membangun rasa diri serta posisi sosial dalam masyarakat. Identitas tidak hanya mencakup aspek fisik seperti nama, alamat, atau kewarganegaraan, tetapi juga meliputi unsur psikologis, sosial, budaya, dan nilai-nilai yang membentuk jati diri seseorang atau kelompok. Menurut Stuart Hall (1996) identitas dipahami sebagai suatu konstruksi sosial yang terus menerus dibentuk melalui proses representasi budaya dan hubungan sosial di dalam masyarakat (Grossberg, 2011).

Identitas adalah kesadaran individu mengenai kontinuitas dan kesamaan dirinya dalam berbagai situasi serta pengakuan sosial terhadap kontinuitas tersebut (Erik H. Erikson, 1994). Konsep identitas ini menunjukkan bahwa individu mengembangkan pemahaman tentang siapa diri sendiri melalui interaksi sosial dan

pengalaman yang terbentuk seiring waktu. Selanjutnya, identitas yang terbentuk ini dipengaruhi oleh cara individu menerima dan menanggapi pengaruh dari lingkungan sosial, serta cara memandang diri sendiri dalam konteks kelompok sosial yang lebih besar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sosial adalah berkaitan dengan hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat (Kemendikbud, 2018). Sosial juga menggambarkan sifat seseorang yang peduli terhadap kepentingan umum atau lebih suka memperhatikan kesejahteraan. Sosial tidak hanya mencakup hubungan antar individu dalam masyarakat, tetapi juga mencerminkan sikap kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Individu yang memiliki sifat sosial cenderung terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung keharmonisan dan kemajuan bersama dalam masyarakat.

Perspektif identitas sosial berakar pada konsep yang dikembangkan dalam sejumlah penelitian oleh Tajfel (1959). Identitas sosial dipahami sebagai kesadaran individu atas keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial tertentu, yang disertai dengan keterikatan emosional serta nilai-nilai yang dianggap penting oleh anggota kelompok tersebut (Kusumasondjaja, 2016). Identitas sosial terbentuk melalui proses pembagian diri individu ke dalam kelompok sosial tertentu, yang memberikan rasa keberhargaan dan kebanggaan terhadap kelompok tertentu. Deaux, Dane & Wrightsman (1993) menyebutkan bahwa kelompok-kelompok ini antara lain keluarga dan kerabat seperti kelompok pekerjaan, kelompok agama, kelompok politik, etnis komunitas, dan kelompok lainnya yang menguatkan aspek diri seseorang (Reqno et al., 2013).

Identitas sosial adalah pemahaman individu tentang diri sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan kelompok sosial tertentu. Identitas ini tidak hanya mencakup ciri-ciri fisik, tetapi juga melibatkan aspek psikologis, sosial, budaya, dan nilai-nilai yang membentuk jati diri seseorang. Identitas sosial ini memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, pandangan, dan interaksi individu di dalam masyarakat.

2. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Herbert George Blumer lahir di St. Louis, Missouri, Amerika Serikat pada 7 Maret 1900. Blumer mendapatkan pendidikan utama di bidang sosiologi dengan dasar kuat pada filsafat sosial dan kajian psikologi sosial. Dari sinilah Blumer belajar di bawah pengaruh pemikir Chicago School, termasuk George Herbert Mead. Pemikiran Blumer berkembang dengan beranjak dari gagasan Mead mengenai teori interaksionisme simbolik yang terkenal tentang manusia menggunakan simbol untuk berinteraksi dan membentuk makna melalui komunikasi sosial. (Ritzer & Goodman, 2010).

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer, karena peneliti melihat fenomena budaya kerja *work from cafe* sebagai transformasi gaya hidup dan identitas sosial sangat relevan dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Blumer mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai teori yang menjelaskan bahwa tindakan manusia tidak muncul sebagai respons otomatis, melainkan sebagai hasil penafsiran terhadap makna yang muncul dalam proses interaksi sosial, dan makna itu ditafsirkan serta diolah melalui penggunaan simbol oleh individu yang bertindak sebagai aktor reflektif. (Ahmadi, 2008).

Menurut Blumer, prinsip dasar teori interaksionisme simbolik menegaskan bahwa kemampuan berpikir individu dibentuk melalui proses interaksi sosial. Melalui interaksi tersebut, manusia mempelajari makna dan symbol yang memungkinkan penggunaan kemampuan berpikir secara khas. Selain itu, manusia memiliki kapasitas untuk mengubah dan menafsirkan kembali makna serta simbol yang digunakan dalam tindakan dan interaksi sosial, sesuai dengan pemahaman dan penilaian subjektif aktor terhadap situasi yang dihadapi (Ritzer & Goodman, 2010). Dengan demikian, konsep makna menjadi elemen sentral dalam menjelaskan bagaimana individu memahami, menafsirkan, dan bertindak dalam kehidupan sosial.

Dalam kerangka teoritis interaksionisme simbolik, Blumer menekankan bahwa makna merupakan konsep utama dalam memahami tindakan sosial manusia. Untuk menjelaskan pandangan tersebut, Blumer merumuskan tiga premis utama sebagai berikut (Blumer, 1969):

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka.
- b. Makna tersebut muncul dari interaksi sosial dengan orang lain.
- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan individu dalam menghadapi situasi.

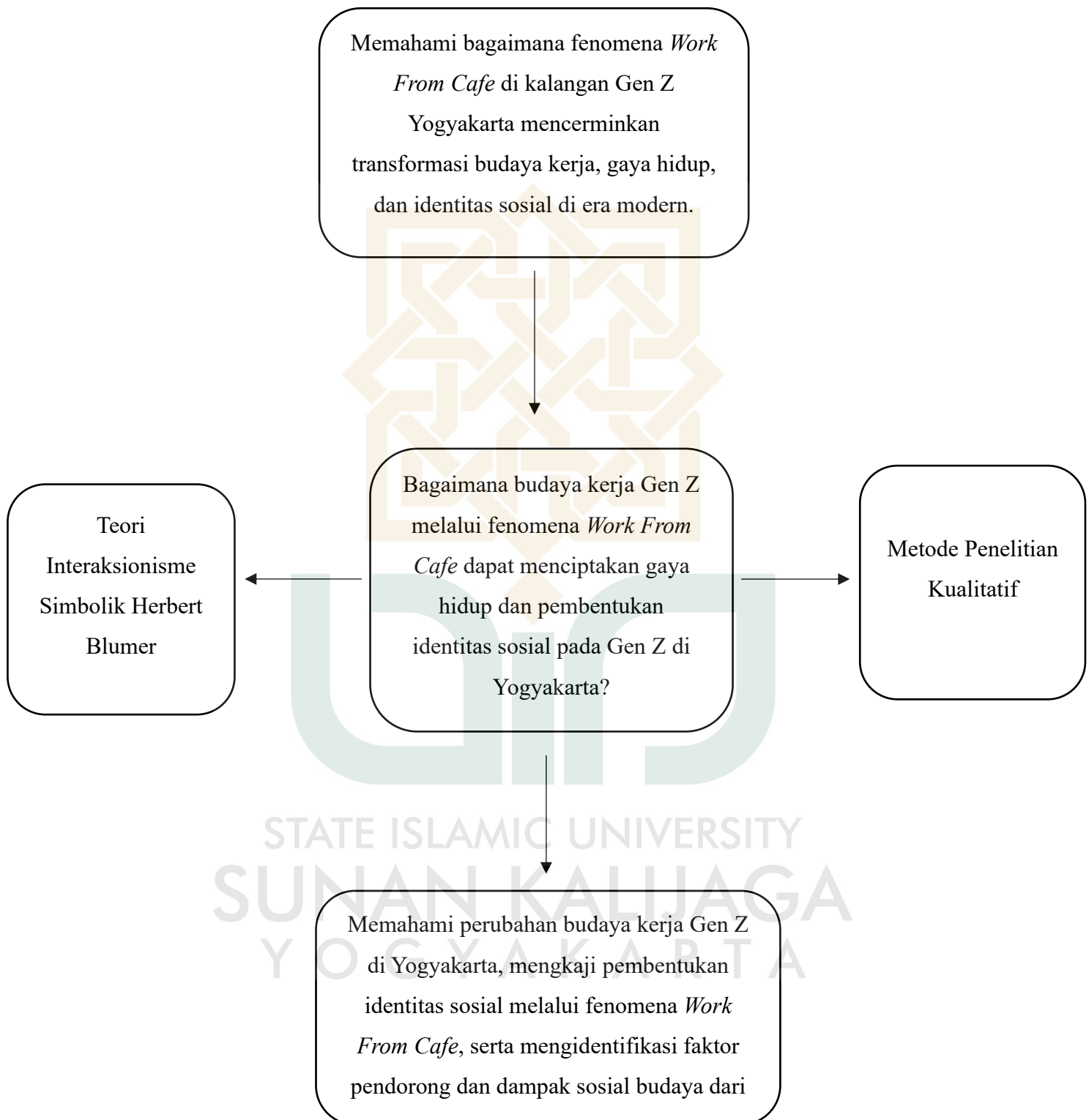
Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna kerja, ruang kerja, dan relasi sosial dibentuk melalui interaksi simbolik yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. *Coffee shop* dalam konteks *work from cafe*, tidak semata-mata dipahami sebagai tempat konsumsi, melainkan dimaknai sebagai tempat kerja alternatif yang merepresentasikan fleksibilitas, produktivitas, dan gaya hidup tertentu. Makna tersebut terbentuk melalui interaksi antarindividu, penggunaan

simbol-simbol sosial seperti laptop, koneksi wi-fi, serta praktik nongkrong sambil bekerja yang secara kolektif membentuk pemahaman bersama mengenai fungsi *coffee shop* sebagai ruang kerja.

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, dapat disimpulkan bahwa fenomena budaya kerja *work from cafe* pada generasi Z di Yogyakarta merupakan hasil dari proses pemaknaan simbolik yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Generasi Z tidak memandang *coffee shop* semata sebagai ruang konsumsi, melainkan sebagai ruang kerja alternatif yang sarat makna sosial, kultural, dan simbolik, seperti fleksibilitas, kreativitas, serta ekspresi identitas diri. Melalui interaksi dengan sosial dan penggunaan simbol-simbol kerja modern, praktik *work from cafe* menjadi bagian dari transformasi gaya hidup sekaligus pembentukan identitas sosial generasi Z, sehingga teori interaksionisme simbolik Blumer relevan untuk memahami fenomena tersebut di Yogyakarta.

3. Kerangka Berpikir

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Peneliti, 2025

Penelitian ini menganalisis perubahan budaya kerja dalam fenomena *work from cafe* pada Gen Z sebagai transformasi gaya hidup dan identitas sosial di Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer, dengan menggunakan konsep . Penelitian ini fokus untuk mengkaji bagaimana perubahan budaya kerja yang terjadi pada Gen Z di Yogyakarta dapat membangun identitas sosial, menyesuaikan perilaku dan gaya hidup dengan nilai-nilai budaya kerja modern. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perubahan budaya kerja Gen Z di Yogyakarta, mengkaji pembentukan identitas sosial melalui fenomena *work from cafe*, serta mengidentifikasi faktor pendorong dan dampak sosial budaya dari pilihan bekerja di kafe. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika budaya kerja Gen Z di Yogyakarta, serta dapat menjelaskan bagaimana fenomena *work from cafe* ini membentuk transformasi gaya hidup dan identitas sosial Gen Z di era modern.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Prof. Dr. Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena sosial atau masalah tertentu secara lebih mendalam dan holistik. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara menggali makna, pandangan, serta pengalaman subjek penelitian (Hanif Hasan et al., 2025).

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena penelitian kualitatif bersifat mendalam dan kontekstual sehingga mampu menggali makna atau fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif juga melihat fenomena dengan pendekatan yang lebih naturalistik, dengan mengamati dan memahami kejadian dalam konteks yang lebih alami. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif dari perspektif individu yang terlibat langsung dalam fenomena sosial. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai perubahan budaya kerja yaitu *work from cafe* sebagai transformasi gaya hidup dan identitas sosial yang dilakukan oleh generasi Z. Metode penelitian kualitatif dianggap relevan dengan penelitian ini sehingga dapat mengungkap dan memberikan pemahaman komprehensif mengenai fenomena tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan mengambil lokasi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan enam *coffee shop*. Peneliti memilih lokasi ini karena Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kota pelajar dan provinsi dengan pertumbuhan sektor ekonomi kreatif yang cukup pesat. Menjamurnya *coffee shop* yang menyediakan tempat bekerja secara fleksibel di Yogyakarta menjadi salah satu alasan peneliti dalam memilih Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Peneliti melihat bahwa fenomena *work from cafe* di Yogyakarta menjadi menarik untuk diteliti karena mencerminkan pergeseran perilaku sosial generasi Z dalam membangun identitas dan relasi sosial melalui ruang-ruang publik seperti *coffee shop*.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun

lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai simpulan hasil penelitian. Subjek penelitian dalam pendekatan kualitatif disebut dengan informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan (Surokim, 2016). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah: (1) termasuk dalam kategori Generasi Z dengan rentang usia 21–28 tahun; (2) berdomisili dan bekerja di Yogyakarta; (3) melakukan aktivitas *work from cafe* minimal satu hingga dua kali dalam seminggu selama tiga bulan terakhir; dan (4) menggunakan *coffee shop* sebagai tempat untuk mengerjakan pekerjaan kantor, pekerjaan *freelance*, maupun aktivitas produktif lainnya yang memerlukan penggunaan laptop atau perangkat kerja. Kriteria tersebut ditetapkan untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan praktik *work from cafe* sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai makna dan pengalaman mereka terhadap fenomena tersebut.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi fokus kajian atau pusat perhatian dalam suatu penelitian baik berupa fenomena, aktivitas, individu, maupun gejala sosial. Objek penelitian ini berfungsi untuk menentukan arah pengumpulan data dan analisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian ini menetapkan fenomena budaya kerja generasi Z yang melakukan aktivitas *work from cafe* di Yogyakarta sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan para generasi Z di Yogyakarta mengenai perubahan budaya kerja dengan *work from cafe* sebagai bagian dari transformasi gaya hidup dan identitas sosial.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh peneliti secara langsung dari pelaku atau informan dengan melihat dan terlibat secara langsung dalam proses penelitian. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Data yang dihasilkan dapat berupa pendapat individu atau kelompok, hasil pengamatan terhadap objek fisik, peristiwa, atau aktivitas tertentu, serta hasil dari suatu pengujian. Semua data yang diperoleh peneliti merupakan data asli atau data terbaru yang bersifat terkini. Data primer ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena mencerminkan realitas sosial yang sedang diteliti secara langsung dan bersifat kontekstual (Nurhayati et al., 2024). Data primer dapat menjadi data yang sangat penting untuk menjadi informasi mengenai penelitian “Budaya Kerja Gen Z: *Work From Cafe* Sebagai Transformasi Gaya Hidup dan Identitas Sosial di Yogyakarta”. Data primer dalam penelitian kualitatif diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan juga dokumentasi di lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian, melainkan diperoleh dari hasil pengumpulan penelitian terdahulu. Data sekunder tersedia dalam bentuk dokumentasi, laporan resmi, arsip lembaga, publikasi ilmiah, buku, maupun data statistik dari pemerintah atau organisasi terkait (Sumiati, 2022). Dalam penelitian kualitatif, data sekunder digunakan untuk memperkuat argument teoritis, memberikan konteks empiris, serta bahan pelengkap terhadap data primer. Data sekunder dapat berfungsi sebagai pelengkap dalam penelitian yang berjudul “Budaya Kerja Gen Z: *Work From Cafe* Sebagai

Transformasi Gaya Hidup dan Identitas Sosial di Yogyakarta”.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti antara lain:

a. Observasi

Menurut Creswell (2015), observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan melihat langsung peristiwa dari perilaku subjek penelitian atau situasi pada tempat terjadinya peristiwa (Kamarudin et al., 2023). Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling dikenal dalam kegiatan penelitian kualitatif, serta menjadi cara yang efisien untuk memperoleh berbagai informasi. Tiga tahapan observasi yaitu deskriptif, terfokus, dan terseleksi. Tahapan dalam observasi ini bertujuan untuk mempersempit fokus pengamatan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih spesifik dan relevan (Prof. Dr. Sugiyono, 2019).

Peneliti akan melakukan observasi pada enam *coffee shop* di Yogyakarta pada bulan November sampai dengan Desember 2025. Peneliti akan melakukan pengamatan mengenai pola aktivitas kerja yang dilakukan oleh Generasi Z di *coffee shop* dan interaksi sosial yang terbangun selama aktivitas tersebut. Peneliti akan mengamati beberapa aspek seperti pemilihan *coffee shop*, suasana *coffee shop*, serta waktu kunjungan untuk memahami sejauh mana fenomena *work from cafe* menjadi bagian dari transformasi gaya hidup dan konstruksi identitas sosial Generasi Z di Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga akan melakukan pengamatan secara langsung selama proses wawancara dengan informan.

b. Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2017) merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai (informan) yang memberikan jawaban (Rivaldi et al., 2023). Wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dan memahami makna subjektif yang diberikan oleh informan. Dalam penelitian kualitatif, wawancara digunakan sebagai teknik untuk menggali data secara mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap suatu fenomena.

Wawancara telah dilakukan pada bulan Desember 2025 sampai dengan Januari 2026 dengan informan sebanyak 6 orang dengan kriteria generasi Z yang berusia 21 sampai dengan 28 tahun. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mewawancarai para generasi Z yang memiliki kriteria sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Kriterianya yaitu generasi Z yang memiliki intensitas cukup sering melakukan *work from cafe* di Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber papun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis (Nilamsari, 2014). Dokumentasi dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sumber data yang berfungsi sebagai pelengkap dalam penelitian, yang keseluruhannya menyajikan informasi penting bagi kelancaran proses penelitian.

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu mengabadikan seluruh proses wawancara dan observasi ke dalam bentuk foto. Dalam tahap dokumentasi ini, peneliti juga akan membuat catatan dan merekam jawaban dari informan, yang kemudian dituliskan dalam bentuk transkrip kata

demikian kata sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan. Tahapan ini diharapkan mampu untuk melengkapi data dan memperkuat pemahaman informasi yang telah didapat oleh peneliti. Dokumentasi diambil pada saat proses wawancara berlangsung yang dilakukan pada bulan Desember 2025 sampai dengan Januari 2026 berupa rekaman suara dan pengambilan gambar.

6. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi digunakan sebagai cara untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi sendiri merujuk pada proses pengecekan data melalui berbagai sumber, Teknik, maupun waktu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa untuk triangulasi untuk menjamin validitas data yang diperoleh:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data dengan mengumpulkan data yang sama atau serupa dari berbagai narasumber, waktu, dan situasi yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknis dalam penelitian kualitatif melibatkan penggunaan berbagai metode untuk mengkonfirmasi data dari satu sumber. Jika terdapat perbedaan informasi di antara ketiga jenis data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan wawancara lanjutan, baik dengan informan yang sama atau berbeda, guna menelusuri lebih lanjut dan menentukan informasi yang tepat berdasarkan beragam perspektif.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memahami bagaimana budaya kerja generasi Z melalui fenomena *work from cafe* dapat menciptakan gaya hidup dan pembentukan identitas sosial pada generasi Z di Yogyakarta. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap:

a. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah generasi Z untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan makna subjektif terkait fenomena tersebut.

b. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku, aktivitas, dan interaksi sosial generasi Z saat bekerja di cafe sebagai bagian dari gaya hidup dan pembentukan identitas sosial generasi Z di Yogyakarta.

c. Dokumentasi dan Catatan Lapangan

Peneliti juga akan mengakses catatan langsung dari proses observasi dan juga wawancara yang berlangsung untuk memahami diskusi dan pandangan generasi Z terhadap fenomena tersebut. Proses dokumentasi juga dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan gambar maupun atau foto visual guna bahan kelengkapan data yang dibutuhkan.

7. Analisis Data

Analisis data adalah proses penguraian hasil informasi yang telah diperoleh yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai hipotesis penelitian. Analisis data yang digunakan oleh peneliti

dalam penelitian ini adalah analisis fenomenologi kualitatif. setelah data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah menyusun kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti maupun pihak lain. Berikut adalah penjelasan mengenai metode analisis data yang diterapkan:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (I Agusta, 2003). Reduksi data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna dari data, serta membantu proses penarikan kesimpulan yang lebih tajam dan sistematis.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun dan mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menganalisis data. Penyajian data berupa narasi, gambar, kutipan langsung dari informan, dan koding tematik. Proses ini bertujuan untuk menampilkan data secara terstruktur sehingga memudahkan dalam melihat pola, hubungan antar kategori, dan kecenderungan tertentu dalam penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan untuk merumuskan makna, menemukan pola, dan menjawab fokus atau rumusan masalah penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan disajikan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang dijelaskan sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II, berisi mengenai pembahasan gambaran budaya kerja generasi Z melalui fenomena *work from cafe* dapat menciptakan gaya hidup dan pembentukan identitas sosial pada generasi Z di Yogyakarta.

BAB III, berisi mengenai inti dari pembahasan dari penelitian. Pertama, mengetahui pemahaman generasi Z di Yogyakarta tentang perubahan budaya kerja. Kedua, mengetahui fenomena *work from cafe* dalam pembentukan identitas sosial pada generasi Z di Yogyakarta. Ketiga, mengetahui faktor-faktor yang mendorong generasi Z di Yogyakarta memilih *cafe* sebagai tempat kerja serta dampak sosial dan budaya yang muncul dari fenomena *work from cafe*.

BAB IV, berisi tentang inti dari analisis data yang ada di lapangan dengan didukung menggunakan teori sosiologi.

BAB V, merupakan bagian penutup yang berisi Kesimpulan dan saran, kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik work from cafe pada Gen Z di Yogyakarta tidak dapat dipahami sekadar sebagai aktivitas berpindah tempat kerja, melainkan sebagai tindakan sosial yang sarat akan makna simbolik. Berdasarkan analisis menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, dapat disimpulkan bahwa makna work from cafe terbentuk, berkembang, dan dimodifikasi melalui proses yang dinamis, baik pada level individu maupun sosial.

Pada premis pertama, tindakan Gen Z dalam melakukan work from cafe didasarkan pada makna yang mereka lekatkan terhadap cafe sebagai ruang alternatif yang mampu memberikan kenyamanan, suasana baru, dan mendukung produktivitas kerja. Cafe dimaknai tidak hanya sebagai tempat menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga sebagai bentuk self-reward, ruang untuk mengatur ritme kerja secara fleksibel, serta sarana memperoleh social belonging. Selain itu, praktik kurasi ruang kerja berdasarkan preferensi emosional menunjukkan bahwa pemilihan cafe berkaitan dengan representasi identitas diri, selera, dan simbol kelas sosial tertentu. Dengan demikian, work from cafe menjadi medium pembentukan identitas sosial sekaligus representasi budaya kerja kontemporer yang menekankan fleksibilitas dan produktivitas.

Pada premis kedua, makna work from cafe terbukti tidak terbentuk secara individual, melainkan melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, pengunjung lain di cafe, relasi kerja, maupun klien yang ditemui selama aktivitas work from cafe berlangsung. Interaksi yang berulang tersebut menciptakan pemahaman bersama bahwa cafe merupakan ruang yang wajar digunakan untuk bekerja sekaligus berinteraksi sosial. Media sosial turut memperluas proses pembentukan makna melalui mekanisme validasi sosial seperti likes,

komentar, dan views yang memperkuat citra work from cafe sebagai simbol produktivitas dan gaya hidup modern. Dalam konteks Yogyakarta, keberagaman karakter cafe serta pola interaksi yang berlangsung di dalamnya membentuk kesepahaman sosial dan aturan tidak tertulis yang semakin mengukuhkan work from cafe sebagai bagian dari budaya kerja kontemporer.

Pada premis ketiga, makna work from cafe bersifat tidak statis, melainkan terus dimodifikasi melalui proses interpretasi individu. Gen Z secara aktif merefleksikan pengalaman, kebutuhan kerja, target produktivitas, serta kondisi lingkungan dalam menentukan praktik work from cafe. Makna tersebut dinegosiasikan antara kebutuhan personal dan pengaruh tren sosial sehingga menghasilkan pemaknaan yang fleksibel dan kontekstual. Perubahan persepsi dari kerja konvensional di kantor, kemudian work from home pada masa pandemi, hingga berkembang menjadi work from cafe menunjukkan adanya transformasi makna kerja yang adaptif terhadap perubahan situasi sosial dan perkembangan budaya kerja fleksibel.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik work from cafe pada Generasi Z merupakan fenomena sosial yang mencerminkan perubahan budaya kerja di era kontemporer. Work from cafe tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan produktivitas kerja, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, ruang membangun relasi profesional, sarana ekspresi identitas diri, serta media negosiasi makna kerja yang terus berkembang. Karakteristik utama work from cafe pada Gen Z di Yogyakarta terletak pada perpaduan antara produktivitas, fleksibilitas kerja, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam satu ruang yang sama. Melalui proses interaksi dan interpretasi yang berkelanjutan, work from cafe berkembang menjadi bagian dari budaya kerja modern yang dinamis dan relevan dengan karakteristik Generasi Z.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penelitian.

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada gen z di Yogyakarta, sehingga penelitian tidak dapat di generalisasikan pada seluruh gen z di daerah lain yang memiliki kebiasaan dan budaya yang berbeda.
2. Keterbatasan waktu penelitian menyebabkan peneliti belum dapat mengamati perubahan perilaku informan dalam jangka waktu yang lebih panjang.
3. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan observasi sehingga sangat tergantung pada keterbukaan informan dalam memberikan jawaban terkait pengalaman dan pandangan informan mengenai budaya *work from cafe*.
4. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek waktu dan biaya karena proses pengumpulan data dilakukan di beberapa coffee shop di Yogyakarta, sehingga peneliti perlu menyesuaikan jadwal dan mobilitas selama penelitian berlangsung.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan.

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lokasi yang berbeda di luar Yogyakarta, sehingga dapat diperoleh perbandingan mengenai variasi makna *work from cafe* pada generasi Z dalam konteks sosial dan budaya yang lebih beragam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) guna memperkaya analisis, baik dari sisi kedalaman makna maupun pengukuran kecenderungan perilaku secara kuantitatif.

2. Bagi perusahaan atau institusi, fenomena *work from cafe* dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari pola kerja fleksibel yang adaptif terhadap perubahan zaman. Kebijakan kerja yang lebih terbuka terhadap fleksibilitas tempat kerja berpotensi meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan karyawan, selama tetap diimbangi dengan pengelolaan kinerja yang jelas dan terukur.
3. Bagi generasi Z sebagai pelaku utama praktik *work from cafe*, disarankan untuk tetap mampu mengelola keseimbangan antara produktivitas kerja dan gaya hidup. Kesadaran terhadap aspek efisiensi biaya, manajemen waktu, serta tujuan kerja perlu diperhatikan agar praktik *work from cafe* tidak hanya dimaknai sebagai tren sosial, tetapi juga sebagai strategi kerja yang efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksionisme Simbolik: Suatu Pengantar. *MediaTor*, 9(2).
- Alfi Rif'atul Mahmudah. (2019). *Pengaruh Karakteristik Generasi Z Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 & 2018 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. 1–23.
- Azahra, D. A., Apriliani, Z. A., Muabdan, M., Khumayah, S., & Wulandari, S. (2024). Coffee culture: Gen Z and coffee shops. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 3(9). <https://doi.org/10.55324/ijoms.v3i9.906>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2023*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/09/30/b50f00b8615fc8716c8e02d4/indeks-pembangunan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2025). *Komposisi Penduduk menurut Usia dan Rasio Beban Tanggungan (Persen), 2025*. Badan Pusat Statistik. https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTkyIzI%3D/population-composition-by-age-and-dependency-ratio.html?utm_source
- Bela, A. (2024). *Peranan Coffee Shop Samara Coffee & Space Sebagai Sarana Interaksi Sosial Mahasiswa Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism Perspective and Method*. University of California Press Berkeley Los Angeles London.
- Dewi, B. P., Hermawan, H., & Afif, F. (2024). Generation Z and Coffee Tourism Trends: Preferences, Experiences, and Potential in Yogyakarta. *Gastronary*, 3(2), 82–94. <https://doi.org/10.36276/gastronomyandculinaryart.v3i2.739>
- Erik H. Erikson. (1994). *Identity and the Life Cycle*. W. W. Norton & Company.
- Fatahillah, M. R. (2025). Pengaruh Atmosfer Coffeeshop Ekara terhadap Pengalaman Wisata Anak Muda di Bandung. *Tamasya : Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(1), 65–72.
- Fatiha' Alya, K., Lazuardy, D. M., & Pramesti, A. N. (2024). Pengaruh Perilaku Kerja Generasi Z Dan Milenial Bagi Budaya Organisasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 501–506.
- Ghazali, F. D. W. I. (2024). Budaya baru kaum muda di coffeeshop (Studi Kualitatif Trend Fashion Sebagai Ruang Komunikasi di Kawasan Seturan, Yogyakarta). In *Skripsi: UII Yogyakarta*.
- grindo Sandro Raioan, M. D. I. B. R. (2023). Etos Kerja Masyarakat Dawan dan Korelasinya Dengan Konsep Kerja Menurut Karl Marx. *LUMEN VERITATIS: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10(2), 69–85.
- Grossberg, L. (2011). Identity and Cultural Studies: Is That all There is? In Stuart Hall & Paul du Gay (Ed.), *Questions of Cultural Identity*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446221907.n6>
- Hanif Hasan, M. Ansyar Bora, Dini Afriani, Listya Endang Artiani, Ratna Puspitasari, Anggi Susilawati, Putri Maha Dewi, Ahmad Asroni, Yunesman Yunesman, Abdullah Merjani, A. R. H. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. T. Dr. Rudy, S.T. (ed.)). Yayasan Tri

Edukasi Ilmiah.

- Herlyana, E. (2012). Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda. *Thaqāfiyyāt*, 13(1), 188–204.
- I Agusta. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179–188.
- Indra Gunawan. (2023). *Kajian Gaya Hidup Sosial Anak Muda Penggemar Coffee Shop (Studi Kasus Pada Coffee Shop “UD MITRA” di Sleman, Yogyakarta)*.
- Kamarudin, Firmansah, Zulkifli, & A.d, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (M. . Diana Purnama Sari, S.E. (ed.); Issue June). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022.
- Kholik, N. S. (2018). *Kajian gaya hidup kaum muda penggemar coffee shop*.
- Kusumasondjaja, S. (2016). Identitas Sosial, Norma Kelompok, Kepercayaan Dan Online Helping Behavior Pada Komunitas Sosial Berbasis Facebook. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 6(2), 296–312.
- Made, N., Wahyuni, S., Kadek, N., Utami, Y., Krisnadewi, P., Tinggi, S., Bali, D., Tinggi, S., Bali, D., Tinggi, S., & Bali, D. (2020). *REMOTE WORKING PHENOMENON IN CAFE : AN AMBIENT*. 1(October), 110–118.
- Maspul, K. A. (2024). Discovering Buraydah ’ s Work from Café (WFC) Dynamics in the Post-COVID-19 Landscape. *Jurnal Price: Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(01), 39–50.
- Meiriza, M. S., Oktavia, S., Febrina, G., & ... (2025). Analisis Perubahan Model Kerja Generasi Z Pasca Covid-19. *Ikraith ...*, 8(1), 454. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/4657>
- Meylanda, A., & Pratama, R. A. (2024). PENGALAMAN KARYAWAN GENERASI Z DALAM BERADAPTASI DENGAN BUDAYA KERJA HYBRID (Studi Kasus Perusahaan Deriota Web Iot Erp Developer Di Pangkal Pinang). *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(12), 263–271.
- Miatun, S. L., & Santoso, L. (2020). Pengaruh Religiusitas Terhadap Gaya Hidup Konsumen Muslim Di Ponorogo. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(2), 113–120. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i2.181>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–1828. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>
- Nindhita Vidya; Arifin Afif. (2024). Analisis Faktor Penyebab Fenomena Ngopi Dalam Budaya Work From Cafe: Studi Perilaku Konsumen Vidya. *Journal of Social, Culture, and Language*, 2(2), 25–32.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Sepriano (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Olivia M. Kaparang. (2013). Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi. *Journal “Acta Diurna” Komunikasi*, 2(2).
- Peramesti, N. P. D. Y., & Kusmana, D. (2018). Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial. *Transformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 10(1), 73–84. <https://doi.org/10.33701/jt.v10i1.413>

- Prof. Dr. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo, S.Pd (ed.)). Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti, 1952*, 6.
- Putri, S. A. (2025). The Role of Flexible Work Arrangement on Generation Z Employee. *Journal Research of Social Sciences, Economic, and Management, 05(05)*, 9634–9650.
- Reqno, K., Putri, A., Psikologi, P. S., & Samarinda, U. M. (2013). *Hubungan Antara Identitas Sosial dan Kon 2. 1(3)*, 140–147.
- Rismawardani Wahyu Pratiwi. (2022). *PERSEPSI ANAK MUDA DI SURABAYA MENGENAI COFFEE SHOP SEBAGAI GAYA HIDUP MASYARAKAT PERKOTAAN Rismawardani Wahyu Pratiwi Abstrak* (Vol. 05, Issue 02).
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori sosiologi modern / George Ritzer, Douglas J. Goodman ; penejemah: Alimandan* (Ed.6; Cet.). KENCANA Prenada Media Group.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1–89.
- Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi! *Forum Manajemen Prasetiya Mulya, 1995(2018)*, 1–10.
- Septadinusastra, V. A. (2022). Work from Cafe Sebagai Budaya Baru Pasca Pandemi Covid-19 (Sebuah kajian Media dan Budaya Populer). *PRoListik: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7*, 21–28.
- Setianingsih, E. S. (2019). Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 8(2), 130. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i2.2844>
- Sumiati. (2022). *Efektivitas Kearsipan Dalam Pelayanan Administrasi Bagian Tata Pemerintahan Di Sekretariat Daerah Kabupaten Batu Bara*. 1–77.
- Surokim. (2016). Riset Komunikasi : Buku Pendamping Bimbingan Skripsi. *Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi FISIB-UTM & Aspikom Jawa Timur*, 285. <http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/BUKU-RISET-KOMUNIKASI-JADI.pdf>
- Surya, P., Dewi, T., Susanti, A., Yogik, I. W., & Putra, A. (2022). The Transformation of Coffee Shops into Coworking Spaces During the Pandemic. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 651(Icieve 2021)*, 272–278. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220305.055>
- Syamsiyah, N. (2025). Hybrid coworking spaces for remote workers : The role of cafés and Discord channels as a unified community hub saluran Discord sebagai pusat komunitas terpadu. *Jurnal Sosiologi Dialektika, 20(1)*, 1–12.
- Umboh, S. O., Tumbel, A., & Soepeno, D. (2015). Analisis Kualitas Produk, Brand Image dan Life Style Terhadap Keputusan Pembelian Pakaian Wanita di Mississippi Manado Town Square. *Jurnal EMBA, 3(1)*, 1096–1105.
- Umiarso, & Elbadiansyah. (2014). *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern* (Cetakan ke). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Wanda Alifa Ramadhani. (2024). “ngopi skena”: *Konstruksi Wacana Skena sebagai*

Identitas Teritorial Coffee Shop Seturan.

- Widjayanto, D. R., & Nugroho, C. (2020). Budaya Nongkrong di Kedai Kopi (Studi Kasus Pada Pelanggan Kozi Coffee 2.0 Bandung). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 7017–7027.
- Widodo, W. I., & Anggraini, F. D. (2024). Partisipasi Coffee Shop Sebagai Ruang Kreatif Dalam Mendorong Pariwisata Kreatif di Yogyakarta. *MABHA JURNAL*, 5(2), 96–108.
- Yudha, A. (2023). *Fenomena coffee shop sebagai gaya hidup remaja (studi fenomenologi komunikasi coffee shop pekanbaru)*.

